
SELOKA KOTAWARINGIN BARAT: NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Alfi Fadhila¹, Sumarwati²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, Surakarta, INDONESIA

Email: alfifadhila28@student.uns.ac.id¹

Submit: 08-05-2025 Revisi: 08-07-2025 Terbit: 30-10-2025

DOI:

Abstrak: Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran belum maksimal. Padahal penerapan kearifan lokal memberi banyak manfaat bagi siswa, di antaranya adalah manfaat pada penanaman karakter positif dan pelestarian budaya lokal pada generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pada pantun seloka Kotawaringin Barat serta pemanfaatan hasil kajiannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian dilakukan di MAN 1 Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Sumber data penelitian ini berupa karya-karya pantun seloka Kotawaringin Barat dan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan wawancara terstruktur. Untuk menjamin validitas data digunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menemukan 77 data dari 19 karya pantun seloka di Kotawaringin Barat. Ada 22 data yang merepresentasikan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 12 data nilai berkebhinekaan global, 10 data nilai bergotong-royong, 14 data nilai mandiri, 16 data nilai bernalar kritis, dan 3 nilai kreatif. Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa MAN 1 Kotawaringin Barat, pantun seloka dan hasil kajian nilai pendidikan karakternya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X pada materi puisi. Pantun seloka belum pernah dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga hasil kajian ini dapat menjadi alternatif baru dalam dunia pembelajaran, khususnya pada daerah Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: kearifan lokal; pendidikan karakter; seloka Kotawaringin barat

SELOKA IN KOTAWARINGIN BARAT: CHARACTER EDUCATION VALUES AND THE USE IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

Abstract: The integration of local wisdom in learning has not been optimal. However, the application of local wisdom provides many benefits for students, including the development of positive character and the preservation of local culture in the younger generation. The purpose of this study is to describe the value of character education in pantun seloka from West Kotawaringin and the use of the results of this study in Indonesian language learning in high schools. The study was conducted at MAN 1 Kotawaringin Barat, Central Kalimantan. The research method used was descriptive qualitative with a content analysis approach. The data sources for this study were pantun seloka works from West Kotawaringin and informants. Data collection was carried out through document analysis and structured interviews. To ensure data validity, triangulation of sources and methods was used. The results of the study found 77 data from 19 pantun seloka works in West Kotawaringin. There are 22 data representing the values of faith, devotion to God Almighty and noble character, 12 data on global diversity values, 10 data on mutual cooperation values, 14 data on independent values, 16 data on critical reasoning values, and 3 creative values.

From the results of interviews with teachers and students of MAN 1 Kotawaringin Barat, pantun seloka and the results of the study of its character education values can be used as teaching materials for Indonesian language for class X on poetry material. Pantun seloka has never been used as teaching materials in Indonesian language learning so that the results of this study can be a new alternative in the world of learning, especially in the Kotawaringin Barat area, Central Kalimantan.

Keywords: character education, local wisdom, seloka Kotawaringin Barat

PENDAHULUAN

Unsur budaya selalu melekat dalam diri manusia dan segala interaksi yang dilakukan, termasuk saat berkomunikasi (Rayhaniah, 2022). Hal tersebut dapat diartikan bahwa budaya dapat terbentuk melalui interaksi masyarakat. Melalui budaya tersebut maka terciptalah ragam kebiasaan masyarakat, di antaranya bahasa daerah, kesenian tari, musik, dan upacara adat, semua ini adalah hasil dari bagian budaya (Prasetyo & Kumalasari, 2021). Salah satu hasil kebudayaan manusia adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun (Ratih, 2019). Sama halnya dengan tradisi, kearifan lokal juga lahir melalui budaya turun temurun. Kearifan lokal dibangun dan ditumbuhkan dari pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya (Iswatiningsih, 2019). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Daniah, 2016).

Pada era globalisasi saat ini, seluruh aspek kehidupan yang serba terbuka tanpa terkendali dan kurangnya filterisasi serta kondisi masyarakat yang belum siap mengakibatkan masyarakat Indonesia terbawa arus kebebasan yang lebih berorientasi pada individualisme dan materialisme.

Menurut Rahayu (2018) budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit ditemukan, sementara itu budaya global lebih mudah merasuk. Tradisi dan budaya lokal mulai ditinggalkan karena ada masuknya berbagai pengaruh baru dampak dari globalisasi. Walaupun memberikan kemudahan, globalisasi juga memberi dampak negatif terhadap kebudayaan yaitu memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya dan hilangnya semangat kegotongroyongan untuk mempertahankan warisan lokal (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Daerah-daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang beragam, salah satunya di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Masyarakat lokal di Kotawaringin Barat hingga saat ini masih banyak yang menerapkan beberapa tradisi lokal dengan harapan terhadap nilai dan doa yang menjadi keyakinan setempat. Kearifan lokal berkaitan erat dengan budaya atau adat istiadat, di mana segala aktivitas yang berkaitan dengan kearifan tersebut sebenarnya ditujukan untuk menjaga lingkungan dan sumber daya yang ada (Pratama et al., 2023). Kotawaringin Barat memiliki banyak tradisi, seperti tradisi pantun seloka, tampung tawar, bamandi, dan jepen. Kebanyakan tradisi tersebut perlahan mulai ditinggalkan, salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kotawaringin Barat hingga saat ini adalah tradisi pantun seloka atau hanya disebut seloka.

Pantun seloka Kotawaringin Barat merupakan salah satu bentuk puisi lama. Berbeda dengan puisi pada umumnya, kebanyakan pantun seloka baitnya tidak berisi sampiran; seluruh baris dalam satu bait merupakan isi. Karakteristik berbeda lainnya adalah seloka memiliki pola rima a-a-a-a atau a-b-a-b. Secara kebahasaan, pantun seloka Kotawaringin Barat menggunakan kalimat denotatif dan konotatif dalam menyampaikan isi pesan di dalamnya (Intang et al., 2023). Intang (2023) juga menyatakan bahwa pantun seloka Kotawaringin Barat dibacakan dalam beberapa jenis kegiatan antara lain: lamaran, pernikahan, kelahiran, syukuran rumah atau gedung baru, peringatan hari jadi Kabupaten Kotawaringin Barat, peringatan hari kemerdekaan RI, dan kegiatan instansi pemerintah.

Permasalahan menurunnya nilai-nilai pelestarian budaya dapat diatasi melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Namun, faktanya penerapan kearifan lokal belum maksimal dan pembelajaran masih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat umum (Muis et al., 2023). Manfaat menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal selain memperkuat identitas suatu daerah juga menambah wawasan peserta didik mengenai daerah tersebut (Yonanda et al., 2022). Banyak sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengimplementasikan Program Profil Pelajar Pancasila yang berbasis proyek dan salah satu butir unsur dalam program tersebut adalah kearifan lokal. Secara otomatis kearifan lokal menjadi unsur yang harus dihadirkan dalam pembelajaran.

Penelitian dengan objek pantun seloka dan nilai pendidikan pernah dilakukan oleh Intang (2024).

Penelitian tersebut menganalisis nilai pendidikan pada pantun seloka masyarakat Kotawaringin Barat. Hasil temuannya berupa empat nilai, yaitu nilai hiburan, nilai kehidupan, nilai spiritual, dan nilai religi. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai yang paling dominan adalah nilai spiritual dan religi. Kemudian, penelitian serupa yang meneliti nilai pendidikan karakter pada budaya lokal adalah penelitian oleh Nikmah (2020). Penelitian tersebut menganalisis nilai pendidikan karakter pada tradisi Apitan masyarakat Desa Serangan, Demak. Hasil temuannya antara lain nilai religius, jujur, disiplin, cinta tanah air, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Supandri (2023) yang meneliti tentang nilai pendidikan dan nilai sosial dalam tradisi Paculan di Desa Pasirgadung, Pandeglang serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Hasil temuan dari analisis nilai pada tradisi Paculan Desa Pasirgadung adalah ditemukannya nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Kemudian, nilai sosial yang terdapat dalam tradisi paculan meliputi: nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup. Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan kebaruan bahwa penelitian mengenai nilai pendidikan karakter pada pantun seloka Kotawaringin Barat dan manfaatnya dalam pembelajaran belum pernah dilakukan. Bersumber dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai pendidikan karakter pantun seloka di Kotawaringin

Barat dan pemanfaatan hasil kajiannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di SMA khususnya di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dan pemanfaatan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA sederajat, oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Sugiyono, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis isi (*content analysis*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bait/baris dalam pantun seloka di Kotawaringin Barat yang menunjukkan nilai pendidikan karakter positif dan catatan hasil wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya-karya pantun seloka yang dikarang oleh seniman-seniman lokal dan informan. Pada saat analisis karya, digunakan Enam Dimensi Profil Pancasila dalam buku Kajian Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman dasar analisis nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Informan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia kelas X dan XI MAN 1 Kotawaringin barat dan

empat orang siswa. Kemudian, teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling*. Adapun sampel yang dipilih, meliputi: dokumen, informan, dan tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu dengan analisis dokumen dan wawancara terstruktur. Untuk mendapatkan data yang valid, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Pada saat data diperoleh, data akan dianalisis dengan teknik analisis mengalir yang digagas oleh Miles & Huberman. Teknik analisis data tersebut memiliki alur: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil dan pembahasan penelitian akan dipaparkan berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan data yang telah diperoleh. Hasil penelitian berupa: 1) Nilai pendidikan karakter pada pantun seloka di Kotawaringin Barat dan 2) pemanfaatan hasil kajian pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dijabarkan sebagai berikut.

Nilai pendidikan karakter pada pantun seloka di Kotawaringin Barat

Berdasarkan hasil wawancara seniman pantun seloka Kotawaringin Barat, didapatkan 19 karya pantun seloka. Pada karya-karya tersebut ditemukan sebanyak 77 bait pantun seloka yang mengandung nilai pendidikan karakter berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila oleh Kemendikbud Tahun 2020, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis;

dan 6) kreatif. Sebaran data hasil penelitian disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Nilai Pendidikan Karakter
dalam Seloka

Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Jumlah Temuan	Persentase
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	22	29%
Berkebhinekaan Global	12	16%
Bergotong-royong	10	13%
Mandiri	14	18%
Bernalar Kritis	16	21%
Kreatif	3	4%
Total	77	100%

Sebaran data hasil penelitian tentang nilai Pendidikan karakter berdasarkan enam dimensi profil pelajar pancasila dalam pantuk seloka Kotawaringin Barat yang tertera pada Tabel 1 sebagai berikut.

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Nilai pendidikan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia memiliki lima elemen yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak beragama. Elemen-elemen tersebut merupakan nilai pendidikan karakter yang menunjukkan sikap dan perilaku pelajar Indonesia terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya, serta cerminan dari iman dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Berikut ini adalah sampel dari 22 data yang ditemukan dari hasil analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat

dalam karya-karya pantun seloka Kotawaringin Barat.

DATA (1)

Tuhan... hilangkan tam musibah nini
'Tuhan, hilangkanlah musibah ini'

Buta'kan samua dimona ja ada api
'matikan semua api yang ada'

Kami ni manggonang domun nya
saban papagi 'kami menanti padamnya
setiap pagi'

Nyaman jam sehat wagas bla anak-
anak kami 'agar sehat raga anak-anak
kami' (KI/RBT)

Makna: data (1) berisi harapan dan doa pada Tuhan agar musibah yang disebabkan oleh api segera berhenti. Masyarakat selalu menanti doa tersebut dikabulkan oleh Tuhan agar keadaan lingkungan dan kesehatan masyarakat kembali seperti semula.

Pada data (01) mengandung nilai pendidikan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Nilai tersebut terlihat dari makna bait tersebut yang mengandung harapan pada Tuhan untuk kebaikan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Lebih rincinya bait tersebut memenuhi nilai dari elemen akhlak kepada manusia dan alam.

Berkebhinekaan Global

Nilai pendidikan karakter berkebhinekaan global merupakan nilai yang mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitas, serta berpikiran terbuka dalam berinteraksi terhadap budaya lain secara global. Nilai berkebhinekaan global memiliki empat elemen, yaitu mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan

tanggung jawab, serta berkeadilan sosial. Elemen-elemen tersebut merupakan nilai yang lebih spesifik dari berkebhinekaan global. Berikut ini adalah sampel dari 12 data yang ditemukan dari hasil analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya-karya pantun seloka Kotawaringin Barat.

DATA (2)

Pantun seloka budaya kita

Sudah ada dari jaman dolo ma 'sudah ada dari zaman dahulu'

Ayu am kita lestarikan besama sama 'ayolah kita lestarikan bersama-sama'

Jangan sampai hilang ditolan usia 'jangan sampai hilang ditelan waktu' (KI/ATBKB)

Makna: data (2) berisi ajakan kepada masyarakat Kotawaringin Barat untuk melestarikan budaya pantun seloka agar keberadaannya tidak punah atau dilupakan.

Data (2) mengandung nilai berkebhinekaan global sebab hasil analisis makna pada bait tersebut menunjukkan adanya upaya untuk melestarikan budaya dalam bentuk ajakan. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat "*Ayu am kita lestarikan besama sama* (ayolah kita lestarikan bersama-sama)". Secara spesifik, data (04) memenuhi nilai elemen mengenal dan menghargai budaya. Dengan demikian, data (2) termasuk dalam nilai berkebhinekaan global.

Bergotong-royong

Nilai pendidikan karakter bergotong-royong merupakan nilai yang menunjukkan keterlibatan pelajar Indonesia dalam kerja sama atau kolaborasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan masyarakat. Pada nilai

bergotong-royong ada tiga elemen di dalamnya, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Elemen-elemen tersebut merupakan nilai yang lebih spesifik dari nilai bergotong-royong. Berikut ini adalah sampel dari 10 data yang ditemukan dari hasil analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya-karya pantun seloka Kotawaringin Barat.

DATA (3)

Sampai pambila am sama'an nini? 'sampai kapan harus seperti ini?'

Lambat laun cagar mati tada bapasal ma lagi 'lama-kelamaan bisa mati tanpa sebab'

Uyy sida'nya jejadiam bacucul rampu' babas ni 'hei, kawan-kawanku sudahlah membakar hutan lahan'

Tulung am jana' ditamula lagi 'tolonglah jangan ditambahi lagi' (KI/L)

Makna: data (3) mengungkapkan kepedulian lingkungan yang kuat, mengandung kritik terhadap praktik pembakaran hutan dan lahan, peringatan akan dampaknya, ajakan untuk bertindak bersama, dan harapan akan perubahan perilaku demi kelestarian alam.

Data (3) mengandung nilai bergotong-royong sebab bait tersebut menyampaikan sebuah perasaan mendesak dan keprihatinan yang mendalam terhadap pembakaran lahan hutan yang terus berulang. Oleh karena itu, ada ajakan emosional untuk kesadaran agar berhenti melakukan pembakaran hutan. Ajakan tersebut secara jelas ditunjukkan pada baris "*Uyy sida'nya jejadiam bacucul rampu' babas ni* (hei, kawan-kawanku sudahlah membakar hutan lahan)" yang menunjukkan semangat gotong-royong untuk mengatasi masalah

bersama. Berdasarkan hal tersebut, bait ini memenuhi elemen kepedulian pada nilai bergotong-royong. Dengan demikian, data (3) termasuk dalam nilai bergotong-royong.

Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri merupakan nilai pelajar Indonesia yang memiliki manajemen diri yang baik, terlibat secara penuh dalam aktivitas pengembangan diri dan pencapaian prestasi, merasakan emosi positif, dan mandiri proaktif membuat pilihan berdasarkan relaita dengan mempertimbangkan dan mengelola resikonya. Nilai mandiri memiliki dua elemen, yaitu pemahaman diri dan situasi serta regulasi diri. Elemen-elemen tersebut merupakan nilai yang lebih spesifik dari mandiri. Berikut ini adalah sampel dari 14 data yang ditemukan dari hasil analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya-karya pantun seloka Kotawaringin Barat.

DATA (4)

Sega bonar kota Pangkalan bun 'indah sekali kota Pangkalan bun'

Kota ditata barosih dan simpun 'kota ditata bersih dan rapi'

Bila pepagi hundin copat am bangun 'kalau sudah pagi cepatlah Anda bangun'

Bawa membaca dari pada melamun 'membacalah daripada melamun' (KI/L)

Makna: data (4) menggambarkan apresiasi terhadap lingkungan yang tertata dengan baik di serta nasihat positif tentang pentingnya memanfaatkan waktu di pagi hari dengan kegiatan yang bermanfaat, khususnya membaca.

Data (4) mengandung nilai mandiri karena pada bait tersebut berisi ajakan untuk menjadi individu yang cekatan, mandiri, dan proaktif dalam memanfaatkan waktu.. Hal tersebut terkandung dalam baris ” *Bila pepagi hundin copat am bangun* (kalau sudah pagi cepatlah Anda bangun). *Bawa membaca dari pada melamun* (membacalah daripada melamun)”. Dengan demikian, data (4) termasuk dalam nilai mandiri.

Bernalar Kritis

Nilai pendidikan karakter bernalar kritis merupakan nilai yang menunjukkan pelajar Indonesia memiliki kemampuan melihat suatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka, berpikir secara sistematis dan saintifik, menarik kesimpulan dan fakta yang ada, dan memecahkan masalah. Nilai bernalar kritis memiliki empat elemen, yaitu: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksi dan mengevaluasi pemikiran sendiri; dan berkeadilan sosial. Berikut ini adalah sampel dari 16 data yang ditemukan dari hasil analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya-karya pantun seloka Kotawaringin Barat.

DATA (5)

Masalah pacaran sering disampaikan

Berhati-hati dalam pacaran

Jangan terlena dengan gombalan

Karena itu perangkap setan (S/JSP)

Makna: data (5) memberikan nasihat tentang pentingnya berhati-hati dalam menjalin hubungan pacaran dan mengingatkan untuk tidak mudah terbuai oleh perkataan manis

(gombalan) karena dianggap sebagai godaan yang dapat menjerumuskan.

Data (5) mengandung nilai bernalar kritis sebab dalam bait ini berisi peringatan untuk anak muda agar berpikir kritis atas tindakan yang akan diperbuat. Pesan yang disampaikan pada data (5) bertujuan untuk melatih kemampuan bernalar kritis dalam mengevaluasi perkataan orang lain dan tidak mudah tertipu oleh janji-janji kosong atau rayuan semata. Bait ini memenuhi elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan dalam kategori nilai bernalar kritis. Dengan demikian, data (5) termasuk dalam nilai bernalar kritis.

Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif merupakan nilai yang merujuk pada pengembangan kemampuan kreatif dengan memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaan diri, melakukan refleksi, dan melakukan proses berpikir kreatif. Nilai kreatif memiliki tiga elemen, yaitu: menghasilkan gagasan yang orisinal; menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal; dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Berikut ini adalah sampel dari 3 data yang ditemukan dari hasil analisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya-karya pantun seloka Kotawaringin Barat.

DATA (6)

Amun kita banyak panahu 'bila kita banyak tahu'

Dengan kawal suba' manulung bantu 'dengan teman bisa saling menolong'

Hiba caranya nyaman jam tau 'bagaimana caranya pun tahu'

Adat budaya semakin maju (KI/K)

Makna: data (6) menggambarkan betapa pengetahuan yang luas dapat memfasilitasi kerjasama dan pemahaman dalam pertemanan yang pada akhirnya dapat memajukan adat dan budaya.

Data (6) mengandung nilai kreatif karena adanya tuntutan untuk memiliki pengetahuan yang luas untuk memaksimalkan potensi daerah seperti adat dan budaya. Pengetahuan yang luas dapat menjadi landasan untuk berpikir kreatif dan menghasilkan inovasi dalam memajukan adat dan budaya. Data ini memenuhi elemen keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan dalam kategori nilai kreatif. Dengan demikian, data (6) termasuk dalam nilai kreatif.

Pemanfaatan Hasil Kajian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada dasarnya sangat dibutuhkan siswa sebagai bekal untuk dapat menjalin hubungan komunikasi yang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting untuk dikembangkan adalah menulis. Salah satu materi dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah materi sastra. Karya sastra dapat digunakan oleh guru sebagai media yang strategis dalam menanamkan nilai pendidikan karakter (Srimawirya dkk., 2021).

Implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dapat dilakukan dengan materi sastra yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Pada fase E dan F, karya sastra yang bisa dijadikan sebagai media pendidikan karakter antara lain adalah materi puisi.

Lebih detail, puisi dalam karya sastra terbagi menjadi puisi lama dan puisi baru. Contoh dari puisi lama yang pada saat ini tidak banyak diketahui adalah seloka.

Pembelajaran teks puisi di SMA tercantum pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E untuk kelas X SMA/MA/ sederajat Kurikulum Merdeka. Pada fase ini, capaian pembelajaran dibagi berdasarkan elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Materi sastra relevan dengan elemen menulis dalam Fase E. Pada elemen menulis, peserta didik diharapkan mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis. Pemanfaatan nilai pendidikan karakter pada pantun seloka Kotawaringin Barat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran elemen menulis Fase E.

Relevansi dalam Pembelajaran di SMA

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yaitu TA dan FA, selaku guru Bahasa Indonesia MAN 1 Kotawaringin Barat, pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui berbagai bentuk materi dalam pembelajaran, salah satunya melalui pantun seloka. Pantun seloka Kotawaringin Barat berisi nasihat-nasihat yang bisa diterapkan nilai moralnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pantun seloka, selain lebih mengenal budaya lokalnya, peserta didik juga menerima manfaat moralnya.

“

“Kalau pendidikan karakter ya pasti ada ya, nilai mencintai budaya, terus mengenal budaya, relevan aja untuk pembelajaran.” (TA, 2025)

“Pantun ini kan bagian dari nasihat juga ya, artinya ada pesan yang disampaikan lewat pantun itu. Ya tentunya sangat bisa ya, kita menasehati orang dengan cara berpantun. Mungkin itu lebih menarik dan juga lebih enaklah bagi orang untuk mendengarnya.” (MF, 2025)

Pemilihan pantun seloka Kotawaringin Barat sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dengan visi misi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran dengan basis kearifan lokal dapat dicapai dengan memanfaatkan pantun seloka dan hasil kajian nilai pendidikan karakternya. Berdasarkan hal tersebut, pantun seloka dan hasil kajiannya dapat dimasukkan dalam pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penjelasan narasumber.

“Ya, pantun seloka merupakan materi kearifan lokal jadi memang sesuai apabila dimasukkan dalam pembelajaran, baik pembelajaran Bahasa Indonesia maupun kegiatan P5. Perlu perencanaan untuk mengadakannya, baik dari narasumbernya kemudian nanti dari waktunya juga sehingga kegiatannya bisa berjalan dengan lancar. Karena memang untuk pantun seloka perlu mendatangkan narasumber untuk memperkenalkan secara detail seperti apa sebenarnya pantun seloka ini dari sejarahnya kemudian cara menulisnya dan seterusnya.” (MF, 2025)

“Relevan dengan kurikulum merdeka ya untuk kelas 10, karena ada tema kearifan lokal, mungkin bisa tahun depan atau tahun berikutnya

kami masukkan pantun seloka.” (TA, 2025)

Menurut perspektif siswa, pantun seloka Kotawaringin Barat dan hasil kajian nilai pendidikan karakternya penting untuk diterapkan sebagai bahan pembelajaran karena memuat nilai karakter yang dapat diteladani, baik bagi siswa maupun masyarakat.

“Di dalam pantun seloka itu terdapat nilai tradisi. Keragaman budaya khas ya dan memang harus diajarkan buat anak-anak agar mengenal tentang tradisi di Kotawaringin Barat sehingga nanti muncul rasa mencintai budaya kak” (PR/X, 2025)

“Penting mbak untuk diterapkan, karena pantun seloka punya nilai kerja keras, kejujuran, juga religius.” (S/XI, 2025)

“Dari pantun seloka bisa diambil nilai moralnya Mbak, tergantung dengan tema pantun seloka yang ada. Misalnya tema kebersihan, nilai karakter yang bisa diambil itu nilai gotong-royong.” (ES/XI, 2025)

Materi yang Sesuai

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, yaitu TA dan FA, selaku guru Bahasa Indonesia MAN 1 Kotawaringin Barat, hasil analisis nilai pendidikan karakter pada pantun seloka Kotawaringin Barat yang diselaraskan dengan capaian pembelajaran memiliki kecocokan dengan materi sastra terutama puisi, hanya saja pantun seloka belum pernah dijadikan bahan pembelajaran sebelumnya.

“Selama ini hanya diperkenalkan karena masih relevan dengan materi sastra terutama materi puisi. Namun, karena beda tuntutan

kurikulum jadi pantun seloka ini hanya sebagai pengenalan.” (TA, 2025)

“Untuk pelajaran bahasa Indonesia sendiri karena kurikulumnya itu sudah ada materi-materinya, jadi kita masukkan secara mendalam itu memang belum untuk saat ini tapi kita memperkenalkan secara umum saja. Namun, memang pantun seloka cocok untuk dimasukkan dalam materi puisi. Perlu kita tanamkan ke anak-anak agar mengenal budaya lokalnya.” (MF, 2025)

Narasumber lain, yaitu empat siswa dari kelas X dan XI di MAN 1 Kotawaringin Barat mengatakan bahwa banyak manfaat yang didapatkan peserta didik ketika mempelajari karya sastra lokal sebagai bahan pembelajaran, khususnya materi puisi. Selain dapat lebih mengenal budaya setempat, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan menulis dan secara tidak langsung melestarikan budaya tersebut.

“Manfaat dalam mempelajarinya (pantun seloka) itu bisa memperbanyak ilmu tentang sastra, seperti tradisi ini (pantun seloka) yang ada di Kalimantan Tengah.” (PR/X, 2025)

“Menurut saya, manfaat mempelajari sastra seperti pantun seloka bisa menambah pengetahuan tentang keragaman yang ada di Indonesia karena setiap puisi atau pantun itu kan berbeda-beda ya Mbak, jadi saya tahu keberagaman dari mempelajari sastra.” (AZ/X, 2025)

“Bisa mengenal kebudayaan lokal lebih mendalam. Kearifan lokal. Contohnya seperti pantun seloka itu kan banyak macam rangkapnya. Tema-tema yang kita angkat itu juga dari

budaya Kotawaringin Barat.” (S/XI, 2025)

“Manfaat yang saya dapat jadi bisa membuat teks seloka sendiri Mbak karena dalam perlombaan peserta diharuskan membuat teks sendiri namun temanya sudah ditentukan oleh pengada lomba.” (ES/XI, 2025)

Strategi Mengajar

Pemilihan strategi mengajar merupakan hal yang penting agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru Bahasa Indonesia MAN 1 Kotawaringin Barat, model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) cocok diterapkan pada materi puisi, terutama saat mempelajari pantun seloka sebab melalui model ini siswa terdorong untuk menghasilkan produk berupa karya pantun seloka.

“Model pembelajaran yang cocok untuk pantun seloka kalau diimplementasikan sebagai bahan ajar itu yang berbasis proyek ya. Jadi, selain siswa belajar teorinya, mereka akan lebih paham bila sambil praktek. Misalnya, nanti diberikan proyek untuk membuat tampilan pantun seloka di depan kelas secara berkelompok, sebelum itu mereka akan membuat terlebih dulu pantun selokanya kemudian ditampilkan..”(TA, 2025)

“Saya sepakat ya, model pembelajaran yang tepat itu memang yang berbasis proyek. Karena selain menghasilkan produk berupa karya pantun seloka, anak-anak akan lebih senang belajarnya dengan cara yang menarik. Apalagi pantun seloka ini belum pernah dipelajari di seloka.” (MF, 2025)

PEMBAHASAN

Nilai pendidikan karakter pada pantun seloka di Kotawaringin Barat

Nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu aspek penting yang harus ada, sebab fungsi dari sastra selain sebagai media hiburan juga berfungsi untuk menyampaikan pengajaran dan nasihat. Pada kurikulum pendidikan di Indonesia, nilai pendidikan karakter ditekankan agar peserta didik mampu mendapatkan nilai moral. Salah satunya dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan pada saat ini yang membebaskan guru untuk mengelola dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kreativitas dan kondisi yang ada di sekitar, termasuk dalam pengembangan bahan ajar. Salah satu hal yang bisa dijadikan bahan pembelajaran ialah karya sastra.

Pedoman yang peneliti gunakan untuk mengkaji nilai pendidikan karakter dalam karya sastra adalah Buku Kajian Profil Pelajar Pancasila Edisi 1. Pada buku tersebut, nilai pendidikan karakter dikategorikan menjadi enam dimensi nilai profil pelajar pancasila, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Nilai pendidikan karakter yang pertama ditemukan adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Data yang mengandung nilai ini ditunjukkan oleh makna bait yang berisi sikap dan sifat mulia. Selain itu juga berbentuk harapan, doa, dan nasihat pada hal-hal yang melibatkan Tuhan.

Nilai berkebhinekaan global juga ditemukan dalam karya-karya pantun seloka di Kotawaringin Barat. Nilai ini ditunjukkan dalam data yang merujuk pada pesan pada masyarakat untuk melestarikan budaya, berjiwa nasionalis, berbudi luhur berdasarkan Pancasila, dan menghargai perbedaan. Nilai bergotong-royong pada penelitian ini ditemukan pada data dalam bentuk ajakan atau seruan untuk berkolaborasi dan bekerja sama melestarikan lingkungan, warisan budaya, serta mengembangkan potensi budaya lokal dan pariwisata. Kemudian, ditemukan nilai mandiri yang ditunjukkan dalam bentuk nasihat, motivasi, dan juga penekanan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan semangat. Nilai bernalar kritis ditemukan dalam bentuk nasihat dan ajakan untuk berpikir secara sistematis. Nilai kreatif dalam karya-karya pantun seloka di Kotawaringin Barat ditemukan dalam bentuk ajakan secara implisit untuk memaksimalkan potensi dan mengembangkan ide-ide kreatif dalam pelestarian budaya dan pariwisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menjadi data yang mendominasi diantara nilai-nilai yang lain.

Penelitian relevan telah dilakukan oleh Makincoiri dkk. (2025) yang menganalisis muatan Profil Pelajar Pancasila dalam Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV Pupuh Pangkur. Persamaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terdapat pada pedoman dasar analisis nilai pendidikan karakternya, yaitu sama-sama menggunakan Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kedua penelitian ini juga sama-sama menghasilkan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan

berakhlak mulia sebagai nilai yang mendominasi. Adapun perbedaannya, yaitu pada objek kajian. Pada penelitian terdahulu objek kajiannya berupa bait/baris pada serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV Pupuh Pangkur, sedangkan pada penelitian ini berupa bait pada karya-karya pantun seloka di Kotawaringin Barat. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada hasil kajian. Penelitian tersebut ditemukan hanya 5 nilai dimensi Profil Pelajar Pancasila, sedangkan penelitian ini ditemukan 6 nilai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Suwarsono dkk. (2020) yang menganalisis nilai pendidikan karakter dalam dongeng *Mamanua dan Walansendo* dan *Burung Kekekow yang Malang* dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. Penelitian tersebut menggunakan Kurikulum 2013 sebagai pedoman analisis nilai pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian ini menggunakan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Perbedaan lainnya terletak pada objek kajian. Objek kajian penelitian oleh Suwarsono dkk. (2020) berupa dongeng, sedangkan penelitian ini berupa pantun seloka Kotawaringin Barat. Namun, ada persamaan dalam kedua penelitian, yaitu sama-sama memberi manfaat dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Penelitian terdahulu oleh Syaidah dkk. (2022) yang meneliti tentang nilai Profil Pelajar Pancasila dalam cerita pendek *Senyum Karyamin dan Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari, memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menemukan nilai pendidikan karakter berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, kedua penelitian ini juga memiliki persamaan pada hasil temuan

yang menunjukkan jumlah temuan pada nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia paling mendominasi. Namun, penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini dalam hal objek kajian. Penelitian ini menggunakan pantun seloka Kotawaringin Barat sebagai objek, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan cerita pendek.

Berdasarkan pembahasan hasil analisis dan penelitian-penelitian relevan sebelumnya dengan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian terbaru karena memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Merujuk pada hasil analisis nilai pendidikan karakter pada pantun seloka di Kotawaringin Barat, ditemukan nilai: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif, sebagaimana Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila. Kemudian, ditemukan nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagai nilai yang paling dominan.

Pemanfaatan Hasil Kajian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Hasil kajian nilai pendidikan karakter pada pantun seloka di Kotawaringin Barat dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada materi puisi. Materi ini relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X atau pada fase E pada Kurikulum Merdeka. Hasil kajian ini dapat dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran Fase E mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu pada elemen

menulis. Hal tersebut relevan dengan tujuan elemen menulis, yaitu menghasilkan karya seloka sendiri dan juga mengalihwahkan teks seloka yang telah dianalisis nilai-nilai pendidikan karakternya dalam bentuk teks lain.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat memanfaatkan pantun seloka sebagai salah satu materi ajar. Penggunaan pantun seloka dalam pembelajaran sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penggunaan kearifan lokal. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di MAN 1 Kotawaringin Barat menunjukkan bahwa pantun seloka dan nilai-nilai pendidikan karakternya relevan diterapkan dalam pembelajaran sebab mengandung pesan moral dan nasihat terkait dengan kearifan lokal setempat. Selain itu, perspektif siswa yang diwawancarai pun mendukung pendapat guru. Siswa merasa antusias bila pantun seloka dan hasil kajiannya diimplementasikan dalam pembelajaran karena manfaatnya, yaitu dapat lebih mengenal budaya lokal dan memuat nilai karakter yang dapat diteladani.

Pada aspek kesesuaian materi, guru menyampaikan bahwa pantun seloka dan hasil kajiannya sesuai dengan materi puisi untuk kelas 10. Hal tersebut relevan dengan Capaian Pembelajaran bahasa Indonesia Fase E pada elemen menulis. Sejalan dengan itu, menerapkan pantun seloka dapat mengembangkan kemampuan menulis sastra. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswa yang mengatakan bahwa dengan mempelajari pantun seloka dan nilai pendidikan karakternya dapat menghasilkan karya pantun seloka sendiri dengan menerapkan nilai-nilai moral positif. Penerapan pantun seloka dalam pembelajaran pun

perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas X dan IX MAN 1 Kotawaringin Barat, model pembelajaran yang tepat untuk materi pantun seloka adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*). PjBL digunakan dalam pembelajaran materi pantun seloka sebab yang ingin dicapai adalah kemampuan menulis siswa hingga menghasilkan produk tulisan yang bermakna.

Penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh Syahroni dkk. (2023) yang membahas tentang analisis makna, nilai religi, dan nilai pendidikan karakter dalam syair gulung serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam aspek kesesuaian dalam materi ajar sastra apabila diterapkan dalam pembelajaran, sebab mengandung nilai pendidikan karakter sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, pada pemanfaatan hasil kajian dalam pembelajaran, keduanya sama-sama dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra pada fase E. Namun, ada perbedaan dalam pemilihan objek penelitian. Pada penelitian oleh Syahroni dkk. (2023) objek penelitiannya berupa syair gulung dari Kalimantan Barat, sedangkan penelitian ini objek datanya berupa pantun seloka dari Kalimantan Tengah. Terdapat kesamaan dalam rumpun sastra yang sama-sama puisi lama, namun berbeda dalam penyebutan nama dan pembacaan.

Penelitian relevan lainnya juga dilakukan oleh Azzahro (2025) yang meneliti tentang nilai pendidikan karakter pada Novel *Anak Sejuta Bintang* karya Akmal Nasery Basral

dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar kelas XII. Kedua penelitian ini memiliki perbedaan dalam pedoman analisis nilai pendidikan karakter. Penelitian tersebut menggunakan 18 nilai pendidikan karakter yang digagas oleh Kemendikbud, sedangkan penelitian ini menggunakan enam nilai Profil Pelajar Pancasila. Pada aspek pemanfaatan, kedua penelitian ini sama-sama bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, adapun perbedaannya dalam sasaran pembelajaran. Penelitian oleh Azzahro (2025) sasaran pembelajarannya adalah kelas 11, sedangkan penelitian ini sasaran pembelajarannya adalah kelas 10. Walaupun sama-sama mempelajari tentang sastra, namun peruntukan materi ajar harus disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Gumilar (2022) yang meneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian tersebut menggunakan novel sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan pantun seloka. Pada aspek pemanfaatan, hasil kajian kedua penelitian ini sama-sama dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar karena memiliki nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil kajian nilai pendidikan karakter dalam pantun seloka di Kotawaringin Barat dapat digunakan sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di kelas X pada materi puisi. Selain itu, hasil kajian ini berisi pesan-pesan mendidik yang dapat diteladani, serta di dalamnya memuat nilai kearifan lokal yang dapat

dimanfaatkan guru sebagai media pelestarian budaya lokal sekaligus menumbuhkan rasa peduli pada kebudayaan lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai nilai pendidikan karakter pada pantun seloka Kotawaringin Barat dan pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya pantun seloka sesuai dengan nilai dalam Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila. Temuan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, yaitu 22 data nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 12 data nilai berkebhinekaan global, 10 data nilai bergotong-royong, 14 data nilai mandiri, 16 data nilai bernalar kritis, dan 3 data nilai kreatif. Nilai yang paling dominan pada data yang ditemukan adalah nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Pantun seloka dan hasil kajian penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia. Pantun seloka sesuai dengan materi sastra, yaitu puisi untuk pelajaran kelas X pada fase E dalam Kurikulum Merdeka. Menggunakan hasil kajian penelitian ini juga sesuai dengan visi dan misi Kurikulum Merdeka yang menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran. Selain siswa dapat meneladani nilai moral positif dalam pantun seloka, siswa juga dapat lebih mengenal budaya lokal daerahnya. Pelestarian budaya dan penanaman nilai moral dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan cara tersebut.

REFERENSI

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Azzahro, A. (2025). Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Anak Sejuta Bintang Karya Akmal Nasery Basral dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Kelas XII SMA. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 86–98.
- Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>
- Gumilar, F. (2022). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Artikula*, 5(2), 1–15.
- Intang, D. (2023). Representation of the Form and Value of Local Wisdom in the Pantun Seloka of the People of West Kotawaringin Regency. *Proceedings of the 3rd International Conference on Linguistics and Cultural (ICLC 2022)*, 67–82. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-070-1_8
- Intang, D. (2024). Implementasi Nilai Kearifan Lokal Pantun Seloka dalam Pembelajaran di Kotawaringin Barat.

- Proceedings Series of Educational Studies: Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran (SNASTEP) #3*, 334–343.
- Intang, D., Rapi, M., & Juanda. (2023). Didactic Values in the Pantun Seloka of the West Kotawaringin Community. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 581–597. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.24664>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/SATWIK.V3I2.10244>
- Makincoiri, M., Rianda, A. M., & Satoto, A. B. (2025). Muatan Profil Pelajar Pancasila dalam Serat Wedhatama Karya KGPA Mangkunegara IV Pupuh Pangkur. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1262–1270. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1517>
- Muis, H., Nur, Y., Golar, G., & Rhamdhani, R. (2023). Reorientasi Sekolah Alam Berbasis Kearifan Lokal di Desa Toro. *Jurnal Edukasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.35914/jepkm.v2i1.42>
- Nikmah, F. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.113>
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365. <https://doi.org/10.31091/MUDRA.V36I3.1387>
- Pratama, A., Wirman, & Ryandi. (2023). Korelasi Kearifan Lokal Dengan Kepercayaan Lokal Terhadap Tolak Baladi Paluta. *YASIN*, 3(6), 1358–1369. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1842>
- Rahayu, S. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng* [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Ratih, D. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/ISTORIA.V15I1.24184>
- Rayhaniah, S. A. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supandri, S. (2023). Analisis Nilai Pendidikan dan Nilai Sosial yang terdapat dalam Tradisi Paculan di Desa Pasirgadung serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar

- di SMA. *Sabda: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 25–37.
- Suwarsono, V. S., Pengemanan, N. J., & Meruntu, O. S. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng “Mamanua dan Walansendow” dan “Burung Kekekow yang Malang” dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Jurnal Bahtra*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.36412/jb.v1i2.2534>
- Syahroni, S., Andayani, A., & Suhita, R. (2023). Analisis Makna, Nilai Religi dan Nilai Pendidikan Karakter Syair Gulung Serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Seminar Nasional LPPM UMMAT Vol. 2*, 173–184. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/14274>
- Syaidah, S., Handayani, N., & Mirna, W. (2022). Analisis Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Pendek Senyum Karyamin dan Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 286–296. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i.7596>
- Yonanda, D. A., Supriatna, N., Hakam, K. A., & Sopandi, W. (2022). Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Indramayu Untuk Menumbuhkan Ecoliteracy Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 173–185. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1927>